

Studi Kasus Fenomena Balap Liar Kalangan Remaja Komunitas GP25 di BSD Kota Tangerang Selatan

Gigih Puwin Asrika, Supriyono B Sumbogo
Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur Jakarta
Gigih922011@gmail.com, Supriyono@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah kenakalan remaja, khususnya balap liar di BSD, yang terletak di daerah Alam Sutera Kota Tangerang Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena balap liar yang dilakukan remaja di daerah Alam Sutera BSD. Analisis masalah ini membahas masalah ini dengan menggunakan teori Kontrol Sosial, Travis Hirschi, dan Pencegahan Kriminal untuk mengetahui apa yang menyebabkan balap liar dan tindakan pencegahan yang dilakukan oleh pihak keamanan setempat. Pada penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan meminta informasi secara langsung dari narasumber untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk memahami analisis yang terkait dengan masalah ini. Selain itu, penulis menggunakan metode deskriptif untuk mempelajari status kelompok manusia, objek, set kondisi, sistem pemikiran, dan kelas peristiwa saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan, teman sebaya, dan keluarga adalah beberapa faktor yang mendorong remaja untuk berlomba liar. Sementara itu, upaya pencegahan dan penindakan kasus balap liar telah dilakukan oleh Patroli Alam Sutera BSD dan Satlantas BSD Polres Kota Tangerang Selatan, tetapi tidak ada efek jera terhadap pelaku balap liar dan kurangnya kerja sama dari orang tua pelaku untuk membimbing anaknya.

Kata Kunci: Fenomena, Balap Liar, Bumi Serpong Damai (BSD), Teori Kontrol Sosial dan *Crime Prevention*

ABSTRACT

This study focuses on juvenile delinquency, specifically on illicit racing in BSD, a neighbourhood in South Tangerang City known as Alam Sutera. The purpose of this study is to identify the phenomenon of teenage illicit racing in the Alam Sutera BSD area. This analysis of the subject looks at the causes of illicit racing and the steps local security forces have taken to prohibit it, utilising the theories of social control, Travis Hirschi, and crime prevention. By collecting information directly from sources, the author of this work employs a qualitative approach to get the data required to comprehend the analysis associated with this issue. Furthermore, the author studies the existing state of human groupings, objects, situations, thought systems, and event classes using descriptive approaches. The study's findings indicate that adolescent competitors are often influenced by their surroundings, friends, and family. However, there is no deterrent effect on those who engage in illegal racing, and parents of those who engage in illegal racing do not cooperate in guiding their children. In the meantime, the BSD Alam Sutera Patrol and the BSD Traffic Unit of the South Tangerang City Police have been working to prevent and take action against cases of illegal racing.

Keywords: *Phenomenon, Wild Racing, Bumi Serpong Damai (BSD), Social Control Theory and Crime Prevention*

Pendahuluan

Remaja adalah fase perkembangan manusia yang sangat penting untuk masa depan. Mappire mendefinisikan masa remaja sebagai antara dua belas hingga dua puluh satu tahun bagi wanita dan tiga belas hingga dua puluh dua tahun bagi pria (Ali dan Asrori, 2015:9). Remaja sedang mencari identitas mereka sendiri, yang meningkatkan kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan yang tidak baik seperti minum minuman keras, ugal-ugalan di jalan raya, mencuri, membegal, dan tindakan kriminal lainnya. Ironisnya, pelaku kejahatan tersebut sebagian besar remaja.

Masa remaja, juga disebut sebagai usia belasan yang menyenangkan, adalah masa transisi di mana individu mengalami perubahan sosial, psikologis, dan fisik. Meski demikian, berbagai pihak harus memberikan perhatian khusus kepada masalah kenakalan remaja sebagai salah satu masalah sosial. Ini sangat mengkhawatirkan karena banyak kasus kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan kriminal. Anak-anak muda bertindak di luar batas dan menyimpang dari aturan masyarakat, membuat masyarakat terganggu, tidak tenang, dan selalu waspada.

Dalam beberapa tahun terakhir, masalah kenakalan remaja telah meningkat secara kuantitatif dan kualitatif. Balapan liar motor adalah salah satu kenakalan remaja yang paling umum. Banyak remaja ini lebih mengutamakan keselamatan kelompok daripada kebanggaan mereka sendiri. Kegiatan balap liar ini hanya didasarkan pada rasa iseng atau persaingan untuk mendapatkan sesuatu, mengadu kecepatan kendaraan mereka, karena didasarkan pada persaingan, gengsi, uang, dan akhirnya menjadi hobi untuk mengejar kecepatan dengan motor yang dipertaruhkan sebagai tujuan untuk

Balap motor adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur dengan mengadu sepeda motor berdasarkan jenis, kecepatan, dan kapasitas mesin sepeda motor. Olahraga ini biasanya dilakukan sebagai hobi, tetapi jika didukung oleh pendukung dan prestasi pembalap, itu bisa menjadi profesi. Untuk memastikan semua orang aman saat balapan, balap motor dilakukan di area yang dirancang khusus. Ajang balap motor liar merupakan bagian penting dari olahraga balap motor. Saat ini, balap motor liar sering terlihat di kota-kota besar seperti Jakarta (di wilayah Pondok Indah), Surabaya (di wilayah Wiyung), Malang (di wilayah Kanjuruhan), dan berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Balap motor liar adalah jenis balap motor yang dilakukan di jalan raya umum yang dilalui oleh kendaraan umum lainnya dan dilakukan tanpa izin resmi. Kegiatan ini biasanya melibatkan penggunaan motor pretelan, yang sangat membahayakan bagi pelaku, serta penonton dan pengguna jalan lainnya. Arief (2017) menyatakan bahwa mayoritas peserta balap motor adalah remaja atau remaja usia sekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti rasa gengsi yang masih kuat, keinginan untuk menarik perhatian orang lain, atau bahkan tergiur oleh banyaknya uang taruhan yang mereka terima.

Biasanya, orang bertindak seperti ini dalam kelompok. Hubungan emosional menjadi lebih kuat ketika sebuah kelompok atau bengkel sepeda motor dibentuk, dan dorongan untuk bekerja keras untuk mendapatkan reputasi di industri sepeda motor bahkan menciptakan citra yang baik untuk bengkel tersebut. Mereka ingin terlihat berbeda dari yang lain dan dikenal. Dengan cara yang fantastis, tentu saja. Menurut Al-Ahadi (2018), untuk berpartisipasi dalam balapan liar, Anda harus mulai dengan menantang latihan awal, bertaruh, dan menikmati adrenalin yang berbahaya.

Kebutuhan remaja untuk aktualisasi kadang-kadang membawa mereka ke bahaya. Remaja sangat rentan terhadap hal-hal baru yang mungkin berdampak negatif pada masa depan mereka. Pergaulan, baik dari lingkungan masyarakat maupun sekolah, dapat mempengaruhi perkembangan kesadaran atau minat yang dapat membantu mengembangkan bakat dan kreatifitas. Perilaku menyimpang, juga dikenal sebagai penyimpangan sosial, adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian dari makhluk sosial. Ketidaksanggupan untuk mengikuti norma-norma kebudayaan adalah penyebab perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja. Jika kita perhatikan, peristiwa penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja selalu terjadi setiap hari.

Dalam hal ini balap liar menjadi salah satu kegiatan yang melanggar hukum. Terdapat beberapa Undang-undang yang mengatur tentang balap liar. **Pasal 115 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (“UU LLAJ”)** mengatur sebagai berikut :

Pengemudi Kendaraan Bermotor di Jalan dilarang:

- a. mengemudikan Kendaraan melebihi batas kecepatan paling tinggi yang diperbolehkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21; dan/atau
- b. **berbalapan dengan Kendaraan Bermotor lain.**

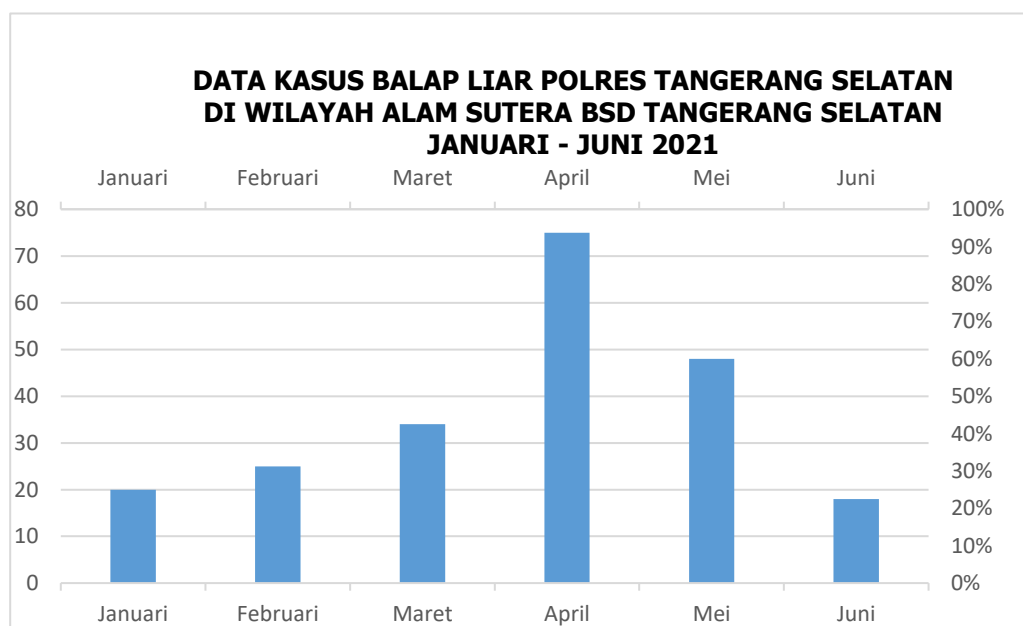
Pengendara kendaraan bermotor yang berbalapan di jalan dipidana dengan pidana kurungan paling lama satu tahun atau denda paling banyak Rp3 juta.

Pasal 503 angka 1 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (“KUHP”) berbunyi: *“Dengan hukuman kurungan selama-lamanya tiga hari atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 225 barangsiapa membuat riuh atau ingar, sehingga pada malam hari waktunya orang tidur dapat terganggu.”*

Undang-Undang 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan menetapkan pidana langsung bagi mereka yang berpartisipasi dalam balapan liar. Sebagai contoh, pasal 281 Jo Pasal 77 ayat (1) menetapkan pidana kurungan paling lama empat bulan atau denda paling banyak Rp 1 juta karena tidak memiliki SIM. Kemudian, jika kendaraan tidak memiliki STNK sesuai pasal 288, diancam pidana kurungan paling lama dua bulan atau denda paling banyak Rp 500 ribu. Selanjutnya, jika kendaraan tidak menggunakan helm sesuai pasal 291, diancam

pidana kurungan paling lama satu bulan atau denda paling banyak Rp 250 ribu. Sehubungan dengan balap liar, pasal 297 menetapkan pidana kurungan paling lama satu tahun atau denda paling banyak Rp 3 juta. Selain itu, mengemudi kendaraan tidak wajar yang membahayakan orang lain juga dikenakan pasal 311 ayat (1), yang menetapkan pidana penjara paling lama satu tahun atau denda paling banyak Rp 3 juta (Swasana, 2015).

Kasus balap liar sering terjadi di Tangerang Selatan, khususnya di BSD. Peneliti biasanya menemukan informasi tentang balap liar di BSD, yang merupakan balap liar yang dilakukan oleh remaja yang tergabung dalam komunitas balap liar Vespa matic. Vespa matic adalah kendaraan yang tidak lazim digunakan untuk balap liar karena kendaraan yang biasanya digunakan untuk balap liar adalah motor bebek jika kita mengacu pada pemberitaan di media massa. Kawasan BSD, yang terletak di jalan raya Alam Sutera, adalah salah satu lokasi yang sering digunakan untuk balap liar vespa matic ini. karena jalannya lebar dan nyaman untuk berkendara. Area BSD, yang sepi pada malam hari, sering menjadi tempat balap liar. Bengkel GP25 adalah salah satu komunitas pelaku BSD yang sering melakukan balap liar. Sejak 2015, komunitas bengkel ini terdiri dari 27 orang, dengan 2 mekanik bengkel. Selama lima tahun sejak bengkel didirikan, komunitas di daerah Paku Jaya berusaha membuat motor untuk balapan, tetapi mereka lebih suka berpartisipasi dalam balapan liar sebagai cara untuk menunjukkan hasil modifikasi motor mereka.



**Tabel data kasus balap liar di wilayah Alam Sutera BSD Tangerang Selatan
Sumber : Polres Tangerang Selatan dan telah diolah kembali oleh penulis**

Berdasarkan temuan data peneliti menemukan bahwa pada tahun 2021 telah terjadi terhitung dari bulan Januari – Juni telah terjadi 220 kasus balap yang terjadi di wilayah hukum Polres Kota Tangerang Selatan. Pada bulan Januari terdapat 20 kasus balap liar, februari terdapat 25 kasus balap liar, dibulan maret terdapat 34 kasus balap liar, dan dibulan april angka kasus balap liar yang paling tertinggi di

daerah alam sutera yaitu terdapat 75 kasus balap liar, dibulan mei angka kasus balap liar menurun di angka 48 kasus yang terjadi, dan dibulan juni ini kasus balap liar mengalami penurunan yaitu diangka 18 kasus.



Gambar Polisi Menangkap Sejumlah Pelaku Balap Liar Yang Menutup Jalan di Daerah Serpong

Sumber : News.Detik.com

Di Jalan Raya Serpong, Tangerang Selatan, sejumlah pemuda melakukan balapan liar. Para pelaku menyetop jalan, menyebabkan kemacetan. Polisi bertindak segera setelah mengetahui kejadian tersebut. Empat orang ditangkap oleh penegak hukum. Menurut Supriyanto, keempat pelaku masih diperiksa di Polsek Serpong dan polisi terus mendalami keterangan mereka.

Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode penelitian adalah metode ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2009:2). Metodologi kegiatan penelitian adalah masalah utama, bahkan jika beberapa orang menganggap penelitian itu hanya masalah metodologi. Dan pada hakikatnya, penelitian adalah metode tradisional untuk mencari kebenaran. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan oleh penulis di sini sebagai jenis penelitian data. Metode kualitatif memerlukan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara bersamaan (Soejono dan Abdurrahman, 1999:4). Penelitian lapangan (*Field Research*) bertujuan untuk mempelajari keadaan dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yang menyangkaknya. Data penelitian lapangan dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian (Fathoni, 2009:96).

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan informasi dari berbagai metode pengumpulan data dan disajikan dengan gambaran deskriptif yang mendalam. dengan memilih pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam kasus balap liar yang marak terjadi di daerah BSD, Tangerang Selatan, penulis berusaha untuk menggambarkan proses kultur dan subkultur yang terjadi pada lokasi tersebut dalam melakukan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Faktor Lingkungan

Salah satu faktor lingkungan yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah kurangnya kontrol dalam diri untuk menghindari kegiatan negatif seperti minum alkohol, tawuran, seks bebas, perjudian, dan balap liar. Salah satu faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja adalah bergaul dengan teman-teman yang tergabung dalam komunitas atau kelompok yang sering melakukan balap liar. Pelaku menjelaskan bahwa salah satu faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja adalah balap liar. Salah satu alasan remaja melakukan balap liar adalah karena mereka menjadi bagian dari komunitas dan memiliki rasa gengsi untuk berpartisipasi dalam kegiatan balap liar. Mulai dari nongkrong, pelaku memulai balap liar karena merasa tertantang masuk ke komunitas vespa yang sebagian besar memodif motor, terutama mesin, agar motor lebih responsif dan melaju lebih cepat dari biasanya. Merasa motornya sangat kencang, pelaku terpacu untuk melakukan balap liar.

Selain itu, faktor lain yang dapat mendorong tindakan balap liar antar kelompok adalah gengsi dan keinginan untuk mencari ketenaran. Akibatnya, kelompok tersebut sering melakukan tindakan balap liar untuk bertahan hidup. Menurut Patroli Alam Sutera BSD (polisi Alam Sutera), ada komunitas motor seperti Vespa, Aerox, dan N-max. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, selain menimbulkan rasa gengsi di antara komunitas, balapan liar ini telah berkembang menjadi ajang taruhan komunitas. Taruhannya beragam, mulai dari yang awalnya bertujuan untuk menambah uang jajan hingga menjadi jutaan dan puluhan juta.

2. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah komponen utama yang membentuk karakter remaja untuk melakukan kenakalan. Selain itu, peran teman ini sangat penting. Karena sebagian besar anak remaja menghabiskan waktunya untuk berbagi pengetahuan dan informasi dengan temanya. Pengaruh teman sebaya ini tidak hanya dapat mempengaruhi perilaku remaja, tetapi juga sikap, minat, dan penampilan mereka. Remaja pergi ke balap liar karena teman sebaya, karena mereka pikir itu menyenangkan dan mereka bisa berkumpul dengan teman-teman. Remaja tertarik untuk bergabung karena nama komunitas dan mencari eksistensi di antara mereka. Tidak adanya kegiatan di rumah membuat remaja tersebut pergi dengan teman-temannya. Dia mulai berkumpul dengan temannya dan merasa gengsi, sehingga dia terpacu untuk ikut balap liar. Saat dia menang, timbul rasa kepuasan tersendiri, dan pelaku mendapatkan popularitas dan ketenaran di daerah tersebut. Sekarang dia adalah salah satu orang terkenal di daerah tersebut.

3. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Keluarga yang efektif dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan kesejahteraan, tetapi keluarga yang tidak efektif dapat

memicu kenakalan remaja, seperti balap liar. Keluarga yang dikatakan efektif dalam artian ini adalah keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan remaja, baik jasmani maupun rohani. Kebutuhan jasmani termasuk sandang, makanan, dan papan, sedangkan kebutuhan rohani termasuk perhatian orang tua, kasih sayang orang tua, kebutuhan keagamaan, menanamkan nilai moral yang baik, dan akhlak yang baik.

Selain itu, faktor keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku anak remaja. Peran keluarga, terutama orang tua, sangat penting untuk anak remaja karena keluarga dapat membentuk karakter, perilaku, dan pola pikir anak. Peran orang tua juga dapat mencegah perilaku anak remaja untuk melakukan kenakalan remaja. Tidak adanya perhatian dan kepedulian orang tua membuat perilaku remaja tidak dapat terkontrol, sehingga mereka merasa bebas melakukan apa pun, terutama kenakalan liar, karena mereka tidak tahu apa yang benar atau salah. Orang tua yang sibuk juga dapat menyebabkan perilaku atau karakter anak remaja menjadi kurang perhatian dan tidak sopan terhadap orang tua. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. Ini karena orang tua harus memperhatikan dan mendidik anak mereka saat mereka remaja karena remaja adalah masa pencarian jati diri.

Bentuk-Bentuk Kontrol Sosial

a. Kasih Sayang atau Keterikatan (Attachment)

Kasih sayang memberikan kekuatan untuk mengontrol seseorang. Menghormati dan mengagumi orang tua dan teman sepermainan meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan kejahatan atau penyimpangan.

b. Tanggung Jawab atau Kontrol Diri yang Lemah (Commitment)

Hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya, yaitu keluarga, membuat seseorang memiliki tanggung jawab atau kontrol diri yang kuat terhadap aturan dan norma sosial, yang memberikan struktur kesadaran di masa depan. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tanggung jawab yang lemah atau kontrol diri yang lemah terhadap aturan dan norma sosial di lingkungannya, maka kemungkinan besar mereka akan membuat suatu tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial atau aturan yang ada di lingkungannya, maka mereka akan membuat suatu tingkah laku yang menyimpang, kenakalan maupun kejahatan. Bentuk dari tanggung jawab ini berupa kesadaran individu terhadap masa depannya seperti apabila tindakan tersebut dilakukan maka akan berpengaruh buruk bagi kehidupan atau reputasi terhadap dirinya maupun orang-orang di sekitarnya.

c. Keterlibatan atau Partisipasi (Involvement)

Keterlibatan mendorong orang untuk berpartisipasi dalam hal-hal yang ditetapkan oleh masyarakat. Masyarakat harus mengikat seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin agar remaja dapat memanfaatkan waktunya untuk kegiatan yang bermanfaat. Ini akan mengurangi waktu dan mengalihkan pikiran seseorang untuk melakukan pelanggaran atau kejahatan.

d. Kepercayaan atau Keyakinan (Belief)

Kesetiaan dan kepatuhan terhadap aturan masyarakat atau norma sosial akhirnya tumbuh di dalam tubuh seseorang, yang berarti aturan sosial telah menguasai dirinya sendiri dan menjadi lebih kuat. Ketika remaja menikmati balapan sebagai hobi, mereka harus bergabung dengan komunitas atau klub balap resmi di sirkuit dan benar-benar berlatih untuk dapat ikut serta dalam kejuaraan balap motor. Bergabung dengan komunitas atau klub balap resmi juga dapat mengurangi kegiatan balap liar motor.

Kesimpulan

Berdasarkan diskusi sebelumnya, teori kontrol sosial digunakan untuk menganalisis kasus balap liar remaja di Komunitas GP25 di BSD, Kota Tangerang Selatan. Menurut teori ini, ada tiga faktor yang mempengaruhi remaja: lingkungan, teman sebaya, dan keluarga. Karena masa remaja sangat rentan dan rentan terhadap perilaku negatif seperti balap liar, lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku remaja karena mereka lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah daripada di rumah.

Di sini, peran keluarga juga sangat penting untuk membangun karakter remaja yang lebih baik, yang membantu mereka mengendalikan diri dan memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Selain itu, faktor teman sebaya juga mempengaruhi remaja untuk melakukan hal-hal negatif, seperti kenakalan, karena remaja sangat mudah terkena ajakan untuk melakukan hal-hal negatif dan merasa gengsi untuk menolak ajakan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan, teman sebaya, dan kurangnya perhatian orang tua adalah alasan pelaku melakukan balap liar.

Selain itu, keluarga, teman sebaya, dan tempat tinggal Anda. Kontrol sosial dapat berupa kasih sayang, kontrol diri yang lemah, keterlibatan atau keterlibatan, dan kepercayaan atau keyakinan. Peran orang tua sangat penting dalam hal kasih sayang karena remaja sangat membutuhkan ayoman dan nasihat dari orang tua. Sebagai remaja, mereka seharusnya dapat mengontrol diri untuk menghindari melakukan hal-hal negatif karena apa yang mereka lakukan dapat mempengaruhi masa depan mereka. Jika remaja terlibat dalam kegiatan negatif dengan teman-teman mereka, mereka dapat terpengaruh untuk melakukan hal-hal negatif. Oleh karena itu, sebagai remaja, mereka seharusnya lebih banyak terlibat dalam kegiatan positif, seperti belajar, bergabung dengan karang taruna, dan kegiatan masyarakat lainnya.

Saran

Kontrol diri remaja menjadi penting untuk membedakan perilaku baik dan buruk. Remaja rentan terpengaruh pada perilaku negatif, sehingga penting bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan positif seperti belajar, mengaji, dan membantu orang tua. Peran orang tua sangatlah penting dalam membimbing karakter remaja yang labil. Orang tua seharusnya memberikan perhatian,

bimbingan, dan nasihat kepada anak-anak mereka. Upaya pencegahan dari pihak keamanan dan kepolisian di Alam Sutera BSD telah dilakukan, namun perlu tindakan lebih tegas seperti hukuman kurungan, penahanan motor, dan hukuman fisik untuk menimbulkan efek jera kepada pelaku balap liar. Untuk mengurangi kasus balap liar, orang tua, keamanan setempat, dan kepolisian harus bekerja sama untuk mencegah balapan liar.

Selain itu, remaja harus bergabung dengan komunitas atau klub balap resmi dan berlatih di sirkuit balap tertentu jika mereka benar-benar menyukai balap motor. Upaya telah dilakukan untuk mencegah balap liar oleh petugas keamanan BSD dan petugas kepolisian dari Polres Kota Tangerang Selatan. Dilakukan berbagai upaya untuk menghentikan balap liar, termasuk patroli siang dan malam, pembubaran kelompok premotor yang mencurigakan akan melakukan balap liar, pembubaran ketika terjadi balap liar, dan penangkapan dan penilangan pelaku. Namun, karena selalu ada celah, pelaku balap liar tidak jera dan terus melakukannya. Keamanan setempat telah melakukan upaya pencegahan, tetapi remaja tetap melakukannya di Alam Sutera BSD. Tidak ada hukuman yang cukup untuk menghentikan balap liar.

Daftar Pustaka

Hardani. et al. 2020. Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu.

Suryabrata. 1955. Metodologi Penelitian, Cet. IX, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soejono, Abdurrahman. 1999. Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Zulkifli. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Berau.procal.co. 2020. Diakses <https://berau.procal.co/read/news/64093-melanggar-lagi-langsung-dipidana/6> pada tanggal 25 Desember pukul 09:00

Detiknews.com. 2020. Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-5023247/viral-balapan-liar-setop-kendaraan-di-serpong-4-pelaku-ditangkap/2> pada tanggal 5 juni 2021 pada pukul 17:54

Al Ahadi, Ahmad Asyrofurrijal. 2018. Pola Komunikasi Kelompok Balap Liar di Jalan Raya Suramadu Bangkalan.

Arief, A Mulya. 2017. Tinjauan Kriminologis Terhadap Balapan Liar Oleh Remaja di Wilayah Hukum Kepolisian Resor Maros.

Swasana, Alief Fajar. 2015. PENEGAKAN PASAL 115 (TENTANG BALAP LIAR) UNDANG-UNDANG NOMOR 22 TAHUN 2009 TENTANG LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN vol 2 no.3

Gigih Puwin Asrika, Supriyono B Sumbogo
Studi Kasus Fenomena Balap Liar Kalangan Remaja Komunitas GP25 di BSD Kota Tangerang Selatan